



IMPLEMENTASI *COOPERATIVE LEARNING METHOD* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MUTHOLAAH KELAS VIIIB MTs UMMUL QURO AL-ISLAMI BOGOR

Gina Nabila¹, Asriani², Nurul Fahmi³
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor¹²³

ginanabila608@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi *Cooperative Learning Method* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Mutholaah. Latar belakangnya adalah rendahnya motivasi belajar dan ketergantungan siswa pada hafalan teks buku. Tujuannya untuk mengevaluasi efektivitas *Cooperative Learning Method* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII B Putri di MTs Ummul Quro Al-Islami Bogor. Metodologi yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan 37 siswi kelas VIII B Putri. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa. Pada siklus pertama, 30 siswi (81%) mencapai kriteria sangat baik, 6 siswi (16%) kriteria baik, dan 1 siswi (3%) kriteria kurang baik. Siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dengan seluruh 37 siswi (100%) mencapai kriteria sangat baik. Kesimpulannya adalah penerapan *Cooperative Learning Method* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Mutholaah, dengan peningkatan performa dari siklus pertama ke siklus kedua.
Kata Kunci: *Cooperative Learning Method*, motivasi belajar, Mutholaah

ABSTRACT

This study examines the implementation of the Cooperative Learning Method to increase student learning motivation in the Mutholaah subject. The background is the low learning motivation and students' dependence on memorizing book texts. The aim is to evaluate the effectiveness of the Cooperative Learning Method in improving learning motivation of female students in class VIII B at MTs Ummul Quro Al-Islami Bogor. The methodology used is Classroom Action Research (CAR) with four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects involved 37 female students of class VIII B. Data was collected through questionnaires and analyzed using percentage calculations. The results showed an increase in student learning motivation. In the first cycle, 30 students (81%) achieved very good criteria, 6 students (16%) good criteria, and 1 student (3%) poor criteria. The second cycle showed a significant improvement with all 37 students (100%) achieving very good criteria. The conclusion is that the application of the Cooperative Learning Method proved effective in increasing student learning motivation in the Mutholaah subject, with improved performance from the first cycle to the second cycle.
Keywords: *Cooperative Learning Method, learning motivation, Mutholaah*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan aspek fundamental dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah. Keefektifan proses ini menjadi indikator utama keberhasilan guru dan lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Sebaliknya, kegagalan dalam menciptakan proses belajar mengajar yang baik mencerminkan ketidakmampuan guru dan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik yang kompeten akan senantiasa memfokuskan perhatiannya pada peningkatan kualitas dan efektivitas kegiatan pembelajaran, terutama yang berlangsung di ruang kelas (Nuri Ramadhan, Khairunnisa, 2021).

Keberhasilan proses pembelajaran bukan merupakan hasil yang terjadi secara spontan, melainkan membutuhkan usaha terencana dari pihak pengajar. Guru berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung, salah satunya melalui penerapan berbagai metode dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat. Untuk menghindari dominasi guru dalam kelas, penting bagi seorang pendidik untuk memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai strategi pengajaran. Dengan pemahaman komprehensif ini, guru dapat memilih dan mengimplementasikan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa, adapun beberapa metode yang dapat digunakan seperti metode gramatika-tarjamah, metode alamiah, metode langsung, metode membaca, metode audiolingual, metode *active learning*, metode *cooperative learning* dan metode belajar berkelompok.

Dari sekian banyaknya metode yang ada, peneliti ingin meneliti bagaimana implementasi pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning Method*. *Cooperative Learning Method* merupakan pendekatan pendidikan yang melibatkan kolaborasi antara dua individu atau lebih untuk mencapai suatu sasaran atau menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks pendidikan, Pembelajaran Kooperatif mengacu pada sistem di mana para siswa berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi pelajaran bersama-sama. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui kerja sama dan interaksi antar siswa. (Muliadi. 2022). Dengan adanya *Cooperative Learning Method* ini siswa akan termotivasi dalam belajar, apalagi dalam mata pelajaran Mutholaah.

Mutholaah adalah mata pelajaran yang menyajikan berbagai narasi inspiratif, kaya akan nilai-nilai positif. Sebagian materi pembelajarannya bersumber dari Hadits Rasulullah, menjadikannya sarat dengan kebijaksanaan Islam. Karakteristik mata pelajaran ini menuntut pendekatan pembelajaran yang mendalam, memerlukan kemampuan analisis dan pemahaman yang komprehensif dari para siswa.

Konten Mutholaah tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral. Proses pembelajarannya melibatkan tidak hanya penguasaan literal terhadap teks, tetapi juga kemampuan untuk menggali makna yang tersirat, mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, serta mengaplikasikan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, pengajaran Mutholaah memerlukan strategi yang tepat untuk memastikan siswa dapat menangkap esensi dari setiap kisah dan mengambil pelajaran yang bermakna darinya (Putra Kapuas, 2023). Oleh karena itu, siswa membutuhkan motivasi yang sangat kuat untuk dapat memahami materi dengan baik. Dalam *Cooperative Learning Method*, siswa menyelesaikan tugas dengan bekerja sama dan saling membantu satu sama lain dalam memahami konsep dan kosa kata yang sulit.

Agar siswa termotivasi dalam *Cooperative Learning Method*, guru harus memperhatikan beberapa faktor diantaranya kecerdasan individual dan keakraban dalam kelompok tersebut. Jika ada anggota kelompok yang memiliki perbedaan tingkat pemahaman, maka siswa yang lebih unggul cenderung mengerjakan tugas yang lebih sulit dan siswa yang lebih lemah merasa kurang terlibat dalam pembelajaran, faktor-faktor lain seperti dominasi anggota kelompok tertentu

dalam mengambil keputusan, ketidaksepakatan dalam pendekatan pembelajaran, dan kurangnya komunikasi antara anggota kelompok.

Menurut Ustadzah Zefani Ifanka, S.Pd. Pengajar mata pelajaran Mutholaah di Kelas VIII B Putri, *Cooperative Learning Method* sangat bagus diterapkan dalam mata pelajaran Mutholaah karena metode ini melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi dan mengurangi kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran. Metode yang dipakai oleh Ustadzah Zefani saat ini adalah metode ceramah dengan cara siswa diberi tugas mencari kosa kata yang belum mereka ketahui, setelah itu Ustadzah Zefani menjelaskan isi dari Muthola'ah yang akan dipelajari, setelah dijelaskan maka siswa diminta untuk menghafal materi Muthola'ah yang sudah dipelajari.

Efektivitas *Cooperative Learning Method* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa telah divalidasi oleh berbagai penelitian sebelumnya. Salah satu contohnya adalah studi yang dilakukan oleh Sunardi. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya korelasi positif antara penerapan *Cooperative Learning Method* oleh guru dan peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik dan konsisten guru dalam menerapkan *Cooperative Learning Method*, semakin tinggi pula tingkat motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. (Sunardi, 2011).

Hal ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Nur (2020) dan Kiki Agus Kurniawan (2019) pada mata pelajaran lain yang menunjukkan bahwa *Cooperative Learning Method* dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memperbaiki keterampilan sosial mereka. Namun, masih belum diketahui apakah hasil yang sama dapat ditemukan pada mata pelajaran Mutholaah atau tidak.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dari *Cooperative Learning Method* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Mutholaah, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman kita tentang cara-cara meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Mutholaah, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan kinerja akademik siswa secara keseluruhan.

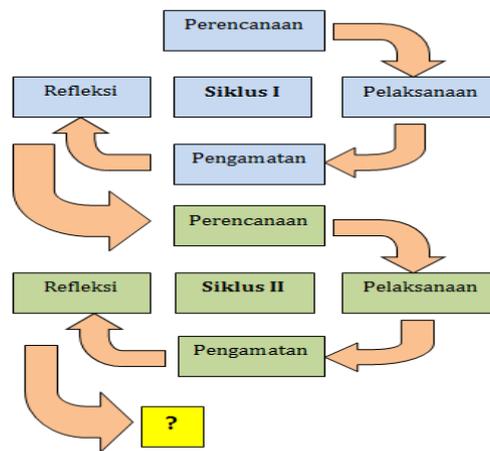
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi *Cooperative Learning Method* pada mata pelajaran Mutholaah. (2) Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Mutholaah dengan mengimplementasikan *Cooperative Learning Method*. (3) Pengaruh implementasi *Cooperative Learning Method* pada mata pelajaran Mutholaah terhadap motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan bentuk investigasi yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dari suatu intervensi pendidikan. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan hasil akhir, tetapi juga mendeskripsikan secara rinci seluruh proses yang terjadi, mulai dari awal penerapan intervensi hingga dampak yang dihasilkan.

Struktur PTK dapat diibaratkan sebagai serangkaian eksperimen yang dilakukan secara berulang atau berkelanjutan, meskipun tidak selalu demikian dalam praktiknya. Fleksibilitas menjadi ciri khas PTK, di mana seorang pendidik memiliki keleluasaan untuk memodifikasi metode pembelajaran jika hasil yang diinginkan belum tercapai atau jika ditemukan masalah dalam pendekatan yang sedang diterapkan.

Dengan demikian, PTK memberikan ruang bagi guru untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran mereka, dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas pendidikan (Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2017). Penelitian ini menggunakan model penelitian pada Kemmis dan Mc Taggart, yang memiliki beberapa siklus dan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 1. Siklus

Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek penelitian ini mencakup keseluruhan siswi kelas VIII B di MTs Ummul Quro Al-Islami, dengan total 37 peserta didik. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode sampling jenuh atau sensus, di mana seluruh anggota populasi diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini diterapkan mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan terbatas pada satu kelas spesifik. Dengan melibatkan seluruh 37 siswi kelas VIII B Putri sebagai sampel, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan representatif mengenai fenomena yang diteliti.

Penggunaan metode sensus ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data dari seluruh populasi tanpa perlu melakukan generalisasi, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dan mendalam terkait dengan implementasi metode pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi belajar dalam konteks kelas tersebut.

Variabel penelitian ini terbagi menjadi dua yakni variabel tindakan dan variabel hasil. Variabel tindakan adalah Implementasi *Cooperative Learning Method* pada Mata Pelajaran Mutholaah dan variabel hasil adalah Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Mutholaah Kelas VIIIB Putri MTs Ummul Quro Al-Islami Bogor.

Adapun penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada semester genap, tahun pelajaran 2023/2024. Dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2024. Tempat penelitian di MTs Ummul Quro Al-Islami Bogor.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi dilaksanakan oleh observer yakni usth. Zefani yang mana beliau adalah guru pengajar mata pelajaran mutholaah sekaligus wali kelas dari siswa kelas VIII B Putri. Aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi respon motivasi siswa terhadap guru dan situasi pelaksanaan *cooperative learning*. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang metode yang digunakan oleh guru pengajar mata pelajaran mutholaah dan juga untuk mengetahui kondisi siswa ketika pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan peneliti sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitiannya terhadap sampel

penelitian. Yang terakhir yakni angket berisi pernyataan yang akan dibagikan kepada siswa untuk mengukur motivasi belajar siswa setelah melakukan pembelajaran dengan metode yang telah peneliti berikan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Proses Tindakan Siklus I

Implementasi siklus I dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan mencakup beberapa langkah kunci: (1) Mengurus perizinan dari pihak berwenang di sekolah, termasuk kepala madrasah dan wali kelas VIII B Putri Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Al-Islami. (2) Melakukan analisis mendalam terhadap kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Hasil analisis ini kemudian diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (3) Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa sebagai landasan untuk merancang solusi, termasuk pemilihan metode, model, media, dan alat evaluasi yang efektif. (4) Menyusun RPP secara terperinci sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran. (5) Mempersiapkan materi ajar dan media pembelajaran yang relevan, serta merancang instrumen penelitian yang akan digunakan. Rangkaian langkah ini dirancang untuk memastikan kesiapan yang optimal sebelum implementasi tindakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Tahap Pelaksanaan meliputi: (1) Memasuki kelas dan menaruh buku diatas meja. (2) Mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. (3) Mempersiapkan siswa untuk belajar. (4) Membuka pelajaran. (5) Menyampaikan tujuan pembelajaran. (6) Menyajikan informasi awal mengenai materi. (7) Menjelaskan mengenai *Cooperative Learning Method* saat pembelajaran sedang berlangsung. (8) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 7-8 anggota. Pembagian ini bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan interaksi antar siswa. (9) Guru mengambil peran sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam kapasitas ini, guru siap memberikan bantuan dan penjelasan ketika siswa mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran yang sedang dipelajari. (10) Memberikan arahan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan materi yang sudah dipelajari di depan Kelas. (11) Di akhir sesi pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran. (12) Memberikan penguatan serta pemahaman kepada siswa mengenai materi yang telah diberikan. (13) Memberikan motivasi dan nasehat serta menutup pelajaran. Pengamatan meliputi: mengobservasi kegiatan peneliti selama menggantikan guru pengajar dan mengobservasi respon siswa terhadap apa yang guru jelaskan. Refleksi meliputi: Menganalisis hal-hal yang kurang dari siklus I dan merumuskan perencanaan baru yang akan digunakan pada siklus II.

Proses Tindakan Siklus II

Implementasi siklus II dalam penelitian ini tetap menerapkan tahapan-tahapan *Cooperative Learning Method* seperti yang dilakukan pada siklus I. Namun, berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari siklus I, beberapa penyesuaian dan peningkatan dilakukan untuk mengatasi kekurangan yang teridentifikasi. Salah satu inovasi yang diterapkan pada siklus II adalah penggunaan model drama sebagai metode bagi siswa untuk mempresentasikan materi yang telah mereka pelajari.

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan angket siswa, peneliti menggunakan metode statistik deskriptif persentase. Proses analisis data melibatkan tiga langkah utama: (1) Penghitungan skor total: Skor yang diperoleh oleh setiap subjek penelitian dijumlahkan. Skor total ini merupakan akumulasi dari skor yang didapat subjek pada setiap item

pertanyaan atau pernyataan dalam angket. (2) Penentuan nilai ideal: Peneliti menetapkan nilai standar atau ideal untuk skor angket motivasi belajar siswa. Nilai ini akan digunakan sebagai acuan dalam menginterpretasikan hasil analisis data. (3) Menghitung persentase hasil angket motivasi belajar siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah frekuensi atau banyaknya individu}} \times 100\%$$

Kriteria motivasi yaitu bilamana nilai rata-rata angket siswa mencapai kriteria sangat baik. Di bawah ini merupakan tabel kriteria hasil Motivasi Siswa:

Tabel 1. Kriteria Hasil Motivasi Siswa

Nilai %	Kriteria
76% - 100%	Sangat Baik
51% - 75%	Baik
26% - 50%	Kurang Baik
0% - 25%	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cooperative Learning Method

Cooperative Learning Method berakar dari istilah "*Cooperative*", yang mengandung makna kolaborasi. Konsep ini merujuk pada proses di mana individu-individu bekerja bersama, saling mendukung, dan berinteraksi sebagai satu kesatuan dalam kelompok atau tim. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan pada siswa yang belajar dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama, dengan setiap anggota kelompok memberikan kontribusi dan dukungan untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini mengedepankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan solidaritas dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan saling mendukung (Isjoni, 2019).

Cooperative Learning Method merupakan pendekatan pendidikan yang menerapkan sistem belajar berbasis kelompok. Dalam model ini, siswa diorganisir ke dalam unit-unit kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 anggota. Kelompok-kelompok ini bekerja secara kolaboratif, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan saling mendukung.

Tujuan utama dari metode ini adalah untuk meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa. Dengan bekerja dalam kelompok kecil, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam proses pembelajaran. Interaksi ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga merangsang semangat belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pendekatan ini mengubah dinamika kelas tradisional menjadi lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif, di mana setiap siswa memiliki peran aktif dalam proses belajar mereka sendiri dan rekan-rekan mereka.

Teori Vygotsky menyatakan bahwa proses pembelajaran yang optimal terjadi ketika anak beroperasi dalam apa yang disebut sebagai zona perkembangan proksimal. Konsep ini menggambarkan kesenjangan antara dua tingkat kemampuan: (1) Tingkat perkembangan aktual: Ini mengacu pada kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah secara independen, tanpa bantuan eksternal. (2) Tingkat perkembangan potensial: Ini merujuk pada kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah ketika dibimbing oleh orang yang lebih ahli, seperti orang dewasa

atau teman sebaya yang lebih mampu.

Zona perkembangan proksimal adalah area di antara kedua tingkat ini, di mana pembelajaran paling efektif terjadi. *Cooperative Learning Method* dapat dilihat sebagai sarana untuk memfasilitasi perkembangan potensial anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan bimbingan yang tepat, metode ini memungkinkan anak untuk mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang mungkin belum dapat mereka capai secara mandiri.

Dengan demikian, *Cooperative Learning Method* dapat menjadi alat yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan aktual dan potensial anak, selaras dengan teori perkembangan Vygotsky (Isjoni, 2019).

Tujuan *Cooperative Learning*

Cooperative Learning Method memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Metode ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti saling membantu dan berempati dalam interaksi sosial. Tujuan fundamental dari penerapan *Cooperative Learning Method* adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Dalam setting ini, siswa didorong untuk: (1) Belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil. (2) Mengembangkan sikap saling menghargai terhadap pendapat yang berbeda. (3) Memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berkontribusi. (4) Mengekspresikan ide dan pemikiran mereka dalam konteks kelompok.

Melalui proses ini, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja tim, dan toleransi yang penting untuk kehidupan sosial mereka (Isjoni, 2019)

Model-Model *Cooperative Learning*

Berbagai model *cooperative learning* yang telah dikembangkan yaitu: (1) STAD (Student Team-Achievement Division): Dikembangkan Slavin (1978). Guru menyampaikan materi, lalu siswa berkelompok 5-6 orang untuk diskusi dan mengisi lembar kerja. Siswa mengikuti kuis individual, dan skor kelompok ditentukan dari hasil skor individu sebelumnya. Kelompok dengan nilai tertinggi diumumkan. (2) TGT (Teams Games Tournament): Dikembangkan DE Vries dan Slavin (1978). Mirip STAD, tapi siswa tidak mendapat kuis individu. Sebagai gantinya, mereka berkompetisi dengan tim lain yang setara untuk mendapatkan skor bagi timnya, (3) Learning Together: Dikembangkan Johnson & Johnson (1975). Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah. Guru mendorong interaksi positif antar siswa. Penilaian berdasarkan kinerja individu dan kelompok, tanpa kompetisi antar kelompok, (4) Group Investigation: Dikembangkan Sharon dan Sharon (1976). Kelompok siswa diberi proyek spesifik untuk menilai informasi, mengorganisir, dan mempresentasikannya. Cocok untuk pembelajaran tingkat tinggi, (5) Team-assisted Individualized Learning: Dikembangkan Slavin (1982) khusus untuk matematika. Siswa belajar dan mengerjakan tugas secara individu dalam kelompok heterogen, saling memeriksa dan membantu. Penilaian kelompok berdasarkan jumlah dan akurasi tugas yang diselesaikan, (6) CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition): Dikembangkan Stevens, Madden, Slavin, dan Farnish (1987). Dirancang untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa dengan pengelompokan homogen dan heterogen, (7) Jigsaw: Dikembangkan Aronson (1978). Siswa dibagi dalam kelompok 4-5 orang dan memilih topik ahli. Kelompok ahli berdiskusi, lalu kembali ke kelompok asal untuk berbagi pengetahuan. Siswa mengikuti kuis individu dan nilai kelompok dipublikasikan (Arief Budiman, 2020).

Kekuatan dan Kelemahan *Cooperative Learning Method*

Kelebihan *Cooperative Learning Method*: (1) Berfokus pada keaktifan siswa, memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. (2) Menciptakan lingkungan belajar yang positif melalui kerjasama, mengurangi rasa inferior pada siswa yang kurang cepat belajar, serta meningkatkan rasa percaya diri. (3) Memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan bahasa melalui interaksi langsung antar siswa.

Kekurangan *Cooperative Learning Method*: (1) Cenderung didominasi oleh siswa yang lebih mampu, yang sering mengambil peran kepemimpinan dalam kelompok. (2) Berpotensi menimbulkan rasa kecewa pada siswa karena kurangnya interaksi langsung dengan guru, yang mungkin berbeda dari ekspektasi mereka. (3) Efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk memimpin kelompok atau bekerja secara mandiri.

Metode ini menawarkan peluang untuk pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, namun juga memiliki tantangan dalam implementasinya yang perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaatnya (Lukman Taufik Akasahtia, 2021)

Motivasi Belajar

Motivasi belajar memainkan peran krusial dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran. Keberhasilan belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan internal ini. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan dedikasi dan kesungguhan yang lebih besar dalam aktivitas belajarnya.

Menurut Hamzah, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai stimulus internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk mengubah perilaku belajarnya. Motivasi ini dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator kunci: (1) Keinginan kuat untuk mencapai keberhasilan. (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam proses belajar. (3) Memiliki aspirasi dan visi masa depan yang jelas. (4) Adanya penghargaan dalam konteks pembelajaran. (5) Tersedianya lingkungan belajar yang mendukung

Indikator-indikator ini menggambarkan berbagai aspek yang berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa, mulai dari faktor internal seperti keinginan pribadi hingga faktor eksternal seperti kondisi lingkungan belajar.

Pemahaman terhadap komponen-komponen motivasi belajar ini dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendorong partisipasi aktif siswa (Hamzah B.Uno, 2021).

Konsep motivasi belajar telah didefinisikan oleh beberapa ahli. Asnawati Matondang menggambarkan motivasi belajar sebagai kumpulan kekuatan psikologis dalam diri siswa yang memicu aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Asnawati Matondang, 2018). Sementara itu, Sardiman memperluas definisi ini dengan menekankan bahwa motivasi belajar tidak hanya mendorong kegiatan belajar, tetapi juga mempertahankan kontinuitas belajar dan memberikan arah yang jelas terhadap aktivitas tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sardiman, 2014)

Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif ini, dapat disintesis bahwa motivasi belajar merupakan gabungan dari seluruh daya penggerak psikologis dalam diri seorang siswa. Kekuatan ini berfungsi untuk: memunculkan dorongan untuk belajar, mempertahankan aktivitas belajar, mengarahkan proses belajar dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, motivasi belajar berperan sebagai katalis internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat dikategorikan dari berbagai perspektif. Peneliti mengklasifikasikannya menjadi dua jenis utama: (1) Motivasi Intrinsik: Ini merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Elemen-elemen yang termasuk dalam kategori ini antara lain sistem nilai personal, aspirasi, minat, cita-cita, serta berbagai aspek internal lainnya yang melekat pada seseorang. (2) Motivasi Ekstrinsik: Jenis motivasi ini bersumber dari luar diri individu. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya meliputi kondisi lingkungan belajar (baik kelas maupun sekolah), sistem penghargaan (reward), serta kemungkinan adanya konsekuensi negatif atau hukuman (punishment). Semua ini merupakan elemen eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang. Kedua jenis motivasi ini berperan penting dalam membentuk perilaku dan kinerja belajar siswa, meskipun bersumber dari arah yang berbeda (Mohamad Syarif Sumantri, 2015).

Peran Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Berikut ini adalah peran motivasi dalam belajar dan pembelajaran: (1) Menentukan penguatan belajar, (2) Memperjelas tujuan belajar, (3) Menentukan kekuatan belajar (Hamzah B. Uno, 2021).

Mutholaah

Mata pelajaran Mutholaah memegang posisi penting dalam kurikulum berbagai lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. Kehadirannya sangat menonjol terutama di pesantren-pesantren modern yang mengimplementasikan sistem pendidikan *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah* (KMI) atau *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (TMI). Sistem pendidikan ini merupakan adaptasi dari model yang dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor, sebuah institusi pendidikan Islam yang terkenal di Indonesia. Dengan demikian, Mutholaah bukan hanya sekadar mata pelajaran biasa, tetapi merupakan komponen integral dari upaya modernisasi pendidikan pesantren yang terinspirasi oleh inovasi pendidikan Islam di Gontor.

Pelajaran Mutholaah berfokus pada pengkajian kisah-kisah inspiratif yang kaya akan pesan moral dan hikmah. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan santri dalam bercerita menggunakan bahasa Arab (*storytelling*) serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengambil pelajaran dari cerita-cerita tersebut.

Bahan ajar untuk mata pelajaran Mutholaah diambil dari kitab "*Al-Qiroatur Rasyidah*", yang disusun oleh Abdul Fattah Shobri Bek dan Ali Umar Bek. Dalam metodologi pengajarannya, pendidik umumnya mengawali sesi dengan menerangkan kosakata yang dianggap kompleks. Setelah para siswa mencapai pemahaman dan mampu menghafal kosakata tersebut, guru melanjutkan dengan menjelaskan konten cerita secara komprehensif. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan pemahaman mendalam terhadap materi, dimulai dari level kata hingga konteks keseluruhan narasi.

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran Mutholaah tidak hanya berhenti pada pemahaman materi. Para santri juga dituntut untuk menghafal cerita-cerita tersebut dan mempresentasikannya kepada ustadz. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan utama pelajaran Mutholaah, yaitu meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab melalui metode *storytelling* (Putra Kapuas, 2023).

Implementasi Cooperative Learning Method pada Mata Pelajaran Mutholaah

Peneliti menerapkan *Cooperative Learning Method* dalam mata pelajaran Mutholaah melalui penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Siklus pertama berlangsung pada 5 Januari

2024, sementara siklus kedua diadakan pada 23 Februari 2024. Penerapan metode ini mengikuti panduan aktivitas guru yang telah dipersiapkan, melibatkan pembagian siswa menjadi 5 kelompok beranggotakan 7-8 orang dengan komposisi beragam, mencakup siswa aktif, cerdas, pendiam, dan kurang berprestasi.

Pada siklus I, setiap kelompok ditugaskan memahami materi dan mengidentifikasi kosakata baru. Selanjutnya, perwakilan kelompok mempresentasikan pemahaman mereka di hadapan kelas menggunakan bahasa sendiri, sementara anggota lain menyimak. Mengingat beberapa siswa masih kurang termotivasi dalam siklus I, peneliti mengadopsi model drama untuk siklus II. Kali ini, seluruh anggota kelompok terlibat dalam presentasi materi melalui pertunjukan drama, dengan setiap siswa memerankan karakter sesuai cerita dalam materi.

Implementasi *Cooperative Learning Method* ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi pada dua tingkatan: tingkat perkembangan aktual, di mana siswa dapat menyelesaikan masalah secara mandiri, dan tingkat perkembangan potensial, di mana siswa mampu mengatasi masalah dengan bimbingan guru atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten.

Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mutholaah dengan mengimplementasikan *Cooperative Learning Method*

Selama siklus I, terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam bertanya, meskipun belum langsung kepada guru. Interaksi antar siswa menjadi lebih erat karena kebutuhan untuk saling melengkapi dalam kelompok. Namun, masih terlihat beberapa siswa yang kurang memperhatikan presentasi, bahkan ada yang bercanda di belakang kelas.

Pada siklus II, terjadi perubahan signifikan. Siswa menunjukkan antusiasme dan kegembiraan saat menyaksikan presentasi drama teman-teman mereka. Mereka juga mulai aktif memberikan koreksi terhadap penggunaan kosakata yang keliru. Siswa yang sebelumnya pasif mulai termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran.

Fenomena ini sesuai dengan konsep motivasi belajar yang dikemukakan oleh Asnawati Matondang. Menurutnya, motivasi belajar merupakan kekuatan psikis dalam diri siswa yang mendorong aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini tercermin pada siklus II, di mana siswa terdorong untuk menampilkan drama lebih baik dari kelompok lain. Mereka juga menunjukkan kerjasama yang solid dalam memahami dan memainkan peran masing-masing dengan baik.

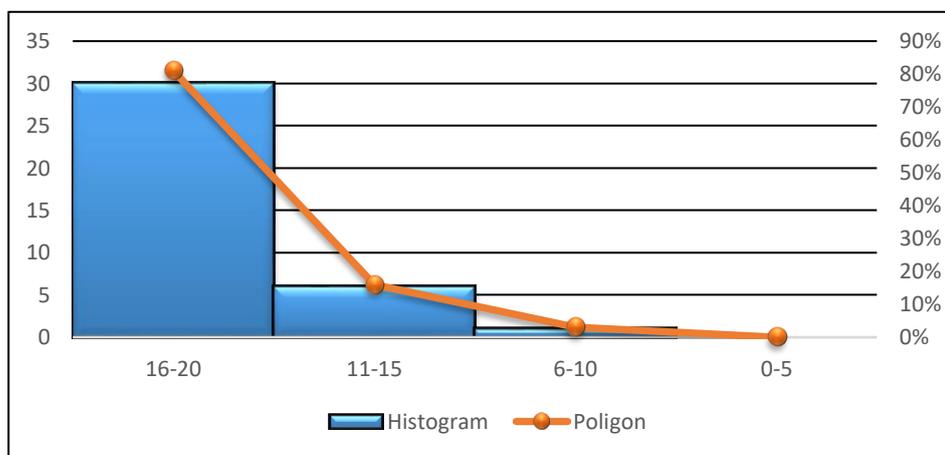
Pengaruh Implementasi *Cooperative Learning Method* pada Mata Pelajaran Mutholaah Terhadap Motivasi Belajar

Implementasi *Cooperative Learning Method* dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan pada tanggal 5 Januari 2024. Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dibuat sebelumnya, setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar selama dua pertemuan peneliti membagikan angket kepada siswa guna menghitung motivasi belajar setelah peneliti menggunakan *Cooperative Learning Method*. Adapun hasil dari angket tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	16-20	30	81%
Baik	11-15	6	16%
Kurang Baik	6-10	1	3%
Sangat Kurang	0-5	0	0%
total		37 = N	100% = $\sum P$

Hasil angket motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan distribusi sebagai berikut: Kategori sangat baik: 30 siswa mencapai skor total 16-20, setara dengan 76-100% dari skor maksimal. Kategori baik: 6 siswa memperoleh skor total 11-15, berkisar antara 51-75% dari skor maksimal. Kategori kurang baik: 1 siswa mendapat skor total 6-10, berada pada rentang 26-50% dari skor maksimal. Jika dilihat dalam bentuk diagram maka digambarkan sebagai berikut:



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 2. Diagram hasil angket motivasi siswa

Seusai pelaksanaan siklus I penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan refleksi. Observer mencatat bahwa rata-rata siswa kurang antusias dalam mengikuti *Cooperative Learning Method*. Beberapa siswa tampak ragu menyampaikan pendapat dan kurang memperhatikan presentasi teman mereka. Kurangnya kesungguhan siswa dalam pembelajaran diduga karena mereka belum terbiasa dengan metode ini.

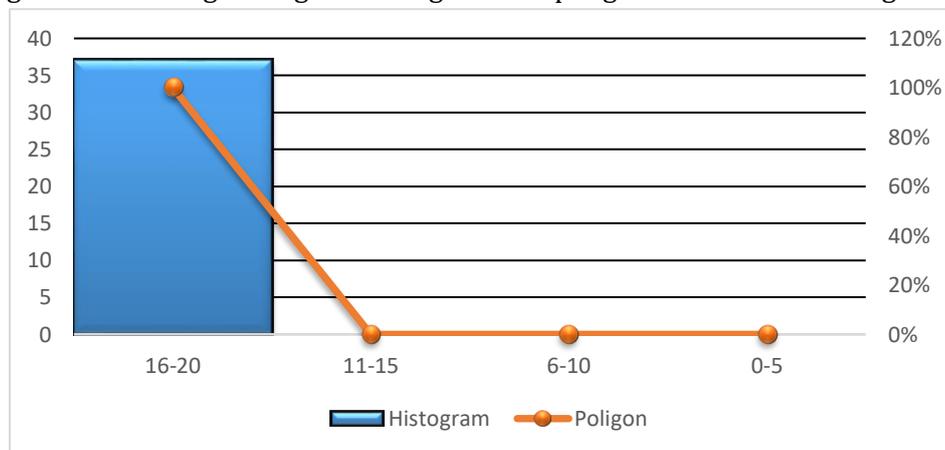
Setelah merefleksikan penelitian tindakan kelas siklus I, pada tanggal 23 Februari 2024 peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas siklus II. Perbedaan yang terjadi pada siklus II ini yaitu peneliti mengarahkan anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil pemahaman mereka menggunakan model drama, jadi bukan hanya perwakilan saja yang maju untuk mempresentasikan materi akan tetapi semua anggota ikut berperan dalam mempresentasikan materi dengan model drama.

Pada siklus II, terlihat peningkatan signifikan. Siswa menunjukkan keberanian lebih dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam drama. Mereka mampu memahami instruksi dengan baik dan menampilkan peran masing-masing dengan penghayatan serta kepercayaan diri yang tinggi. Secara keseluruhan, siklus II dinilai berjalan dengan baik, menunjukkan perkembangan positif dibandingkan siklus sebelumnya, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil sebaran angket dibawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	16-20	37	100%
Baik	11-15	0	0%
Kurang Baik	6-10	0	0%
Sangat Kurang	0-5	0	0%
total		37 = N	100% = $\sum P$

Dari data hasil angket motivasi belajar siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang tinggi yaitu dengan total 16-20 berjumlah 37 siswa dengan persentase 76-100% dengan kriteria sangat baik. Jika digambarkan dengan diagram histogram dan poligon akan terlihat sebagai berikut:



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 3. Diagram hasil angket motivasi siswa siklus

Analisis data mengindikasikan adanya perkembangan positif dalam kinerja guru. Pada tahap awal (siklus I), rata-rata skor aktivitas guru mencapai 66%, yang termasuk dalam kategori baik. Kemudian, pada tahap lanjutan (siklus II), terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata skor mencapai 85%, menempatkan kinerja guru dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas yang semakin baik dalam penerapan *Cooperative Learning Method*, khususnya dengan penggunaan model drama. Data ini menunjukkan bahwa guru berhasil mengoptimalkan pendekatan pengajaran mereka seiring dengan berjalannya penelitian.

Tabel 4. hasil persentase observasi guru siklus I dan II

Siklus I			Siklus II		
Skor	Presentase	Kategori	Skor	Presentase	Kategori
32	66%	Baik	41	85%	sangat baik

Selama proses pembelajaran, terlihat peningkatan signifikan dalam tingkat keaktifan siswa. Hal ini terbukti dari kenaikan nilai rata-rata aktivitas siswa antara siklus pertama dan kedua. Pada tahap awal (siklus I), siswa mencapai nilai rata-rata 68%, yang tergolong dalam kategori baik. Kemudian pada tahap lanjutan (siklus II), terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata mencapai 81%, menempatkan kinerja siswa dalam kategori sangat baik. Data ini mengindikasikan adanya perkembangan positif dalam partisipasi dan keterlibatan siswa selama

kegiatan belajar mengajar, menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Tabel 5. hasil persentase observasi siswa siklus I dan II

Siklus I			Siklus II		
Skor	Presentase	Kategori	Skor	Presentase	Kategori
30	68%	Baik	36	81%	sangat baik

Analisis data penelitian mengungkapkan adanya hubungan positif yang bermakna antara penerapan *Cooperative Learning Method* dan peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Mutholaah. Kualitas implementasi metode ini oleh guru berbanding lurus dengan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Semakin efektif guru menerapkan *Cooperative Learning Method*, semakin tinggi motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh karakteristik metode yang mendorong partisipasi aktif, baik dari pihak guru maupun siswa, dalam proses pembelajaran. Interaksi dua arah ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan merangsang motivasi siswa.

SIMPULAN

Penerapan *Cooperative Learning Method* dalam mata pelajaran Mutholaah melibatkan beberapa tahapan, termasuk pembentukan kelompok, sesi diskusi, presentasi, serta penambahan elemen drama pada tahap kedua. Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan antara siklus pertama dan kedua. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan *Cooperative Learning Method* menunjukkan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Bukti konkritnya terlihat dari kenaikan persentase siswa yang mencapai kategori sangat baik, yaitu dari 81% pada siklus awal menjadi 100% pada siklus akhir. Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi *Cooperative Learning Method* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII B MTs Ummul Quro Al-Islami, khususnya dalam mata pelajaran Mutholaah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- احمد، سوتر سنو و رفعت حسن المعافي و أغوس بوديمان و عبد الحافظ زيد، (2014) أصول التربية و التعليم الجزء الثالث، الطبعة المنقحة الثانية، فونوروكر: قسم المنهج الدراسي.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. (2017). Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Cet.15 Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2021) Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3, Jakarta: Bumi Aksara
- Budiman, Arief. (2020) Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan Pengaruhnya Bagi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Efikasi Diri, Banyumas: CV. Pena Persada
- B. Uno, Hamzah, Nurdin Mohamad. (2022). Belajar dengan Pendekatan Paikem, Jakarta: Bumi Aksara
- B. Uno, Hamzah. (2021). Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara
- Darwis, Amri. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Isjoni. (2019). Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok,

Bandung: Alfabeta
Narbuko, Cholid, Abu Achmadi. (2016). Metodologi Penelitian, Cet.8, Jakarta: Bumi Aksara
Sardiman. (2014). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Press
Syarif, Mohamad Sumantri. (2015). Strategi Pembelajaran, Jakarta: Rajawali Press
Sugiyono. (2015) Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta
Sugiyono. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
Sudijono, Anas. (2018). Pengantar Statistik Pendidikan, Depok: Rajawali Pers
Taufik, Lukman Akasahita. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab (Menggelitik Pakem) Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, & Menyenangkan, Riau: DOT PLUS Publisher

Jurnal dan Skripsi:

Agus, Kiki Kurniawan. (2019). Pengaruh Metode Kerja Kelompok terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fiqih di SMA Negeri 1 Kluet Utara Aceh Selatan. Skripsi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam
Hasanah, Hasyim. (2016). Teknik-teknik observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial) At-Taqaddum, 8(1)
Matondang, Asnawati. (2018). Pengaruh Antara Minat dan Motivasi dengan Prestasi Belajar, BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2)
Muliadi. (2022). Pengaruh Gabungan Metode Ceramah dengan Metode Kerja Kelompok terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Lingkungan pada Kelas VI SD Negeri 3 Mendawa, Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(2) hlm. 102.
Nur, Muhammad. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Kerja Kelompok terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMA Negeri 14 Maros. Skripsi, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin
Ramadhan, Nuri, Khairunnisa. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Big Book Subtema Indahnya Keberagaman Budaya Negeriku, Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran. 8(1)
Sunardi. (2011). Pengaruh Pelaksanaan Metode Kerja Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Siak Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Skripsi, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Supriani, Yuli, dkk. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran, Jurnal Al-Amar. 1(1)